



Edisi 1365/XXVIII
No. 15-2026

Mimbar Jum'at

10 April 2026/21 Syawal 1447 H



TAFSIR EKOLOGIS: Re-interpretasi Kekhalifahan Manusia



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN UPERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal Tanggal : 21 Syawal 1447 H/ 10 April 2026 M

Waktu Adzan	: 11.58 WIB
Khatib	: KH. M. Farid F. Saenong, MA.,M.Sc.,Ph.D
Imam I	: H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Imam II	: H. Martomo Malaing, SQ, MA
Muadzin I	: H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
Muadzin II	: H. Ahmad Achwani, S.Ag
Qori	: H. Ahmad Achwani, S.Ag (Maqro :QS. An Nisa : 166 - 168)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 13 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 15
- Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabatnya.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman

Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh KH. M. Farid F. Saenong, MA., M.Sc., Ph.D., dengan tema "Tafsir Ekologis: Reinterpretasi Kekhalifahan Manusia".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan dengan pembahasan "*Allah Rab dan Ilah (3)*", yang di dalamnya mengupas banyak kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Hikmah kali ini membahas tentang "*Syawal, Bulan Istiqamah Setelah Ramadhan*" yang disampaikan oleh Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA. Sedangkan kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini diisi oleh KH. Choirul Anshori, Lc. M.pd.I dengan pembahasan "*Bentuk Penciptaan Adam 'Alaihi As-Salam*" dari kitab Qashashul Anbiya karya Syekh Khalil Daryan Azhari..

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

TAFSIR EKOLOGIS:

Re-interpretasi Kekhalifahan Manusia

Oleh: KH. M. Farid F. Saenong, MA., M.Sc., Ph.D.

(Staf Khusus Menteri Agama RI, Universitas Islam
Internasional Indonesia/UIII)

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَى قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ
اللَّهُ

أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَسَارِعُوا إِلَى
مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ، يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ،
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: وَلَا
تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Manusia hari sedang menghadapi tantangan etis dan ekologis terbesar. Perang antar negara dan kawasan yang berlangsung di beberapa tempat saat ini menunjukkan kegagalan semua upaya diplomasi. Siapapun yang menang atau kalah, dan geopolitik dunia akan berubah, pada akhirnya perang hanya akan menciptakan kerusakan ekologis yang luar biasa. Apalagi jika perang dunia ketiga dengan acaman nuklir betul-betul terjadi, maka dunia akan mengalami bencana massif global dengan berbagai efeknya bagi ketahanan ekologis dan keberlangsungan hidup manusia. Karenanya, siapapun dituntut untuk mencari jalan keluar dari krisis kemanusiaan dan ekologis yang tidak hanya menimpa mereka yang bertikai dan berperang, tetapi semua kerusakan itu akan ditanggung oleh seluruh umat manusia saat ini dan generasi-generasi berikutnya. Salah satu cara untuk mencari solusi dari krisis besar ini adalah melakukan interpretasi ulang atas kekhalifahan manusia di alam semesta ini.

Ketika ingin menciptakan manusia, Allah mengajak malaikat untuk menilai inisiatif itu. Allah sampaikan kepada malaikat dalam QS. al-Baqarah [2]: 30, “innī jā'ilun fī al-ardh khalīfah.” Saya akan menciptakan manusia sebagai khalifah, kata Allah. Tanpa berpikir panjang, malaikat protes keras: “a-taj'al fī-hā man yufsidu fī-hā wa yasfik al-dimā'.” Apakah Engkau ya Allah akan menjadi manusia sebagai khalifah yang hanya akan dan terus menerus melakukan kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, protes malaikat. Allah tak bergeming sambil menegaskan: “innī a'lam mā-lā ta'lamūn.” Saya lebih tahu dari hal-hal yang kamu para malaikat tidak tahu, tegas Allah .

Makna yang hadir dalam ayat ini adalah bahwa Allah tetap menciptakan manusia berarti Allah sangat tidak setuju dengan protes malaikat tadi. Dengan bahasa yang lain, ketika Allah tetap menciptakan manusia, maka salah satu hakikat penciptaan manusia adalah untuk membuktikan bahwa manusia diciptakan bukan untuk berbuat kerusakan di bumi, dan bukan untuk menumpahkan darah atau perang. Jika manusia berbuat kerusakan di bumi, berarti kita sedang menentang tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah. Begitupun, jika manusia tetap perang dan saling membunuh, berarti kita sedang melawan hakikat penciptaan manusia itu sendiri.

Anehnya, kita selalu menentang dan melawan gagasan Allah terkait penciptaan manusia sebagai khalifah. Sejak di masa Nabi, Allah juga telah menunjukkan berbagai kerusakan massif di dunia. “Zhahara al-fasād fī al-barr wa al-bahr bi-mā kasabat aydi al-nās,” kata Allah. Berbagai kerusakan besar telah nampak secara kasat mata di muka bumi ini, akibat ulah tangan-tangan manusia. Ada apa dengan kita manusia? Apa yang keliru dengan pemahaman kita tentang kekhalfahan manusia?

Jamaah Jum'at yang Allah rahmati,

Jika menengok berbagai karya tafsir tentang QS. al-Baqarah [2]: 30, kita akan menemukan cara pandang yang mesti kita lihat ulang. Dalam tafsir klasik, makna khalifah pada QS. al-Baqarah [2]:30 dijelaskan dalam beberapa konteks utama. Ibn Kathir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah suatu kaum yang sebagian manusia menggantikan dan meneruskan sebagian yang lain, generasi demi generasi. Jadi, khalifah di sini tidak

semata-mata berarti satu jabatan politik tertentu, melainkan posisi manusia sebagai makhluk yang hidup silih berganti di bumi. Khalifah sebagai makhluk yang saling menggantikan dari generasi ke generasi. Ini adalah makna yang sangat kuat dalam tafsir klasik .

Sementara itu, dalam riwayat tafsir yang dinukil al-Tabari dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, “khalifah” dipahami sebagai Adam dan pihak yang menempati posisinya dalam ketaatan kepada Allah serta keadilan di antara makhluk. Ringkasnya, manusia diberi mandat untuk menjalankan kehendak Allah di bumi, bukan untuk merusaknya. Khalifah sebagai Adam dan keturunannya yang diberi amanah menegakkan hukum dan memakmurkan bumi. Dalam jalur riwayat yang juga disebut dalam tafsir klasik, ada penjelasan bahwa sebelum Adam, bumi dihuni makhluk lain, khususnya jin, yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Karena itu, Adam disebut khalifah, yakni pengganti setelah makhluk sebelumnya. Riwayat seperti ini muncul dalam penjelasan yang dinukil oleh al-Tabari dan juga dibahas dalam banyak kitab tafsir setelahnya .

Mufassir klasik lainnya seperti al-Qurthubi memahami bahwa khalifah tidak terbatas hanya pada Adam pribadi, tetapi juga garis keberlanjutan manusia. Al-Qurthubi menguatkan bahwa makna khalifah tidak berhenti pada pribadi Adam saja, tetapi juga terkait manusia sebagai penerus di bumi. Ini sejalan dengan penjelasan bahwa manusia memikul amanah pengelolaan bumi dan pelaksanaan perintah Allah secara turun-temurun .

Jamaah Jum'at yang Allah rahmati,

Kekeliruan tafsir muncul ketika ayat ini dijadikan dasar untuk menegaskan supremasi manusia atas makhluk Tuhan lainnya. Supremasi itu kemudian dijalankan secara eksploitatif bahwa makhluk selain manusia mesti dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan manusia. Keserakahan dan ketamakan manusia menjadi semakin merajalela ketika supremasi itu dilegitimasi dengan ayat-ayat suci lainnya, khususnya dengan pemahaman parsial atas konsep “taskhir” atau penundukan alam semesta dalam al-Qur'an.

Konsep taskhīr dalam al-Qur'an pada dasarnya menunjuk pada “penundukan” atau “penyediaan” unsur-unsur alam oleh Allah agar dapat dimanfaatkan manusia. Ayat-ayat yang paling sering dijadikan dasar antara lain QS Luqmān [31]: 20, al-Jātsiyah [45]: 12–13, Ibrāhīm [14]: 32–33, dan al-Hajj [22]: 65, yang semuanya memakai ungkapan seperti sakhkhara atau sakhkhara lakum, bahwa “Dia (Allah) menundukkan untuk kamu”.

Dalam tafsir kontemporer, konsep ini umumnya tidak dipahami sebagai izin untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, tetapi sebagai nikmat ilahi yang menuntut syukur, tadabbur, dan tanggung jawab etis. Ketika menafsirkan QS Luqmān [31]: 20, Tafsir al-Mishbah menekankan bahwa Allah-lah yang menjadikan berbagai unsur kosmos berguna bagi manusia dan bahwa itu termasuk bagian dari nikmat lahir dan batin yang seharusnya mengantar manusia kepada pengakuan, syukur, dan kesadaran terhadap karunia-Nya. Sementara itu, bagi Sayyid Qutb dalam *Fī zilāl al-Qur'ān*, taskhīr berarti bahwa alam semesta diciptakan Allah dengan satu tatanan hukum sehingga

manusia dimungkinkan untuk mengenali rahasia dan hukumnya, lalu memanfaatkannya. Qutb menegaskan bahwa manusia bukan “menaklukkan” alam secara independen, melainkan Allah yang lebih dahulu menundukkannya dan memudahkan manusia memahami hukum-hukumnya. Karena itu, relasi manusia dengan alam bukan relasi permusuhan, tetapi relasi pemanfaatan yang berada dalam kerangka tauhid dan syukur .

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan *taskhīr* dalam QS al-Jātsiyah [45]: 12 dan ayat-ayat sejenis, secara sangat praktis. Laut ditundukkan agar kapal dapat berlayar, manusia dapat berdagang, mengambil hasil laut, dan mencari karunia Allah. Artinya, *taskhīr* tidak hanya bersifat kosmologis, tetapi juga ekonomis, peradaban, dan sosial. Alam disediakan agar manusia bisa membangun kehidupan. Namun ujung ayatnya adalah “*la'allakum tasykurūn*”, sehingga pemanfaatan itu harus berujung pada syukur, bukan kesombongan .

Bila dirumuskan secara konseptual, penafsiran kontemporer tentang *taskhīr* biasanya memuat beberapa unsur. Ini semua mencakup gagasan tauhid (alam bukan otonom, tetapi tunduk kepada Allah), gagasan kemanfaatan (alam memang dibuat dapat dimanfaatkan manusia), gagasan keteraturan hukum alam (manusia dimungkinkan belajar, meneliti, dan mengembangkan sains karena ciptaan Allah berjalan dengan pola yang dapat dipahami), dan gagasan etika karena *taskhīr* adalah nikmat, maka respons yang benar adalah syukur, tanggung jawab, dan tidak merusak.

Jamaah Jum'at yang Allah rahmati,

Dalam konteks etika lingkungan, sejumlah kajian kontemporer di Indonesia justru menegaskan bahwa kesalahan umum dalam memahami *taskhīr* adalah menganggap “alam ditundukkan” berarti “alam bebas dieksploitasi.” Kajian-kajian itu menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih tepat adalah: *Allah memundukkan alam agar manusia mengelolanya secara bijak dan seimbang, bukan berlebihan. Dengan kata lain, taskhīr harus dibaca beriringan dengan amanah kekhalifahan, tanggung jawab moral, dan larangan fasād/kerusakan .*

Secara global, pandangan picik tentang kekhalifahan manusia dan konsep *taskhīr* menciptakan paradigma antroposen, yang mencakup pemahaman bahwa manusia kini menjadi kekuatan dominan dalam membentuk perubahan Bumi. Hal ini semakin mendapat perhatian dalam studi agama, lingkungan dan ilmu sosial. Perspektif antroposen menggambarkan bahwa manusia kini telah menjadi faktor dominan yang memengaruhi perubahan geologis planet ini. Hal ini menandai era geologis baru di mana aktivitas manusia adalah kekuatan dominan yang mendorong perubahan di Bumi dan telah mulai memberikan pengaruh besar pada biosfer juga.

Antroposen mewujudkan kesadaran bahwa umat manusia hidup di era di mana tindakan manusia telah berdampak signifikan pada dunia alam. Sebagai spesies dominan, manusia tidak hanya berperan sebagai konsumen sumber daya alam tetapi juga bertindak sebagai agen yang menentukan nasib pelestarian atau degradasi lingkungan. Paradigma Antroposen memberikan pemahaman bahwa kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, dan

hilangnya keanekaragaman hayati, adalah akibat dari kelalaian manusia dalam memenuhi peran mereka sebagai khalifah (pengelola) di Bumi. Konsep khalifah, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:30), mengingatkan umat Islam akan tanggung jawab moral mereka untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Al-Raghib al-Isfahani, dalam karya klasiknya *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di Bumi, yang memikul tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Pandangan ini menekankan pentingnya kesadaran manusia untuk bertindak bijaksana terhadap alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah. Dalam konteks Antroposen, manusia harus menyadari bahwa kerusakan ekologis yang terjadi adalah akibat dari kelalaian dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai khalifah.

Jamaah Jum'at yang Allah rahmati,

Islam memandang alam melalui lensa tauhid, yang menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara dan dilindungi. Dalam Surah Al-Baqarah (2:164), Allah SWT mengungkapkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, yang seharusnya menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk bersyukur dan menjaga kelestariannya. Sebagai khalifah di Bumi, umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak menyalahgunakan sumber daya yang tersedia.

Pandangan Islam tentang alam semesta merupakan bagian dari konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa alam

semesta adalah ciptaan Tuhan dan tidak terpisahkan dari kehendak-Nya. al-Attas lebih lanjut menjelaskan bahwa alam harus dipahami sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan, yang layak dihormati dan dilestarikan. Konsep tauhid ini memberikan landasan spiritual bagi pendidikan Islam, mengajarkan bahwa menghancurkan alam bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keyakinan Islam. Dalam kerangka Antroposen, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dominan dalam transformasi Bumi, ajaran tauhid mengajak orang-orang beriman untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah.

Dalam Surah Ar-Rahman (55:7-9), Allah SWT menyatakan bahwa Dia telah menciptakan alam semesta dalam keseimbangan sempurna, yang dikenal sebagai konsep mizan. Abdulahi Hashi menawarkan pandangan bahwa keseimbangan ini menandakan hubungan harmonis antara alam dan manusia. Dalam pendidikan Islam, sangat penting untuk mengajarkan bahwa pelestarian alam adalah bagian dari menjaga keseimbangan yang telah Allah tetapkan. Malhi menjelaskan bahwa paradigma Antroposen dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa setiap ketidakseimbangan di alam, seperti perubahan iklim atau polusi, adalah akibat dari perilaku manusia yang menyimpang dari prinsip-prinsip mizan.

Jamaah Jum'at yang Allah rahmati,

Krisis ekologi global, termasuk perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, menuntut kita untuk mempertimbangkan kembali cara hidup kita dan dampaknya terhadap planet ini. Islam dapat memainkan

peran penting dalam mendidik masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia. Islam menekankan bahwa nilai-nilai dalam Islam, seperti kepedulian terhadap alam, keberlanjutan, dan hidup sederhana, dapat memberikan solusi terhadap masalah ekologi yang kita hadapi saat ini.

Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga (khalifah) Bumi. Al-Qur'an dan Hadits menyoroti pentingnya menjaga lingkungan. Sebagai contoh, Al-Qur'an menyatakan, "Dan janganlah kamu merusak bumi setelah diperbaiki" (QS 7:56). Ajaran-ajaran ini jelas memberikan landasan moral bagi tindakan pelestarian lingkungan, mendorong para pengikutnya untuk menyadari kewajiban mereka melindungi planet ini, bumi. Dalam Islam, hubungan antara manusia dan alam sangatlah sakral. Iman kita mengajarkan bahwa Allah telah mempercayakan kepada kita tanggung jawab atas bumi. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dialah yang menjadikan kamu sebagai pengganti di bumi." Mandat ilahi ini menyeru kita untuk memelihara dan melindungi lingkungan, menyadari bahwa seluruh ciptaan adalah tanda kebesaran Allah

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي اِلَى رِضْوَانِهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ اٰلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنْقُوْا اللّٰهَ فَيَمَّا اَمَرَ
 وَاَنْتَهُوْا عَمَّا نَهَىٰ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمْرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَىٰ بِمَلَا
 يْكْتِهٖ بِقُدْسِهٖ وَقَالَ تَعَالَىٰ اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَايْكَتُهٗ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا
 الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 صَلِّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَىٰ اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ اَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ
 وَمَلَايِكَةِ الْمَقْرِبِيْنَ وَاَرْضِ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ
 وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لِهُمَّ
 بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَاَرْضِ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
 اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْاَمْوَاتِ اللّٰهُمَّ اَعِزُّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَاَنْصُرْ
 عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ
 دَمَّرْ اَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَاغْلِبْ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالرَّزَاوِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ
 بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.
 رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا
 ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ عِبَادَ اللّٰهِ
 ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ
 وَاَشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهٖ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

GORESAN IMAM BESAR

Allah, Rab, dan Ilah (3)

Sayid Hussein Nasr menyebut kata *Allah* sudah digunakan sebelum Al-Qur'an diturunkan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. al-Zukhruf(43): 87).

Demikian pula dalam ayat: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab 'Allah', maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (QS. al-Ankabut (29): 61). Bisa juga dilihat dalam QS. Luqman (31): 25 dan QS. al-Zumar (39): 38. Dengan demikian, kata *Allah* bukanlah kosakata baru yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an, melainkan sudah ada sebelum Al-Qur'an sebagaimana dapat dilihat dalam ayat di atas.

Kata (*rabba-yurabb*) berarti 'memelihara', 'memiliki', dan 'menguasai', kemudian membentuk kata *Rab* berarti 'Tuhan'. Penyebutan kata Rab dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 147 kali. Kata *Rab* sama dengan kata *Ilah* sudah populer di dalam masyarakat Arab sebelum Islam datang. Berbeda dengan kata Allah belum begitu populer karena yang populer saat itu ialah Lata, 'Uzza, dan Manat, patung besar yang ada di sekitar bangunan Ka'bah.

Hal itu bisa kita lihat perdebatan mengenai redaksi Perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslimin yang

dipimpin langsung Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy yang dipimpin oleh Suhail, seperti dalam Hadits Riwayat Imam Bukhari berikut ini:

“Dari Ikrimah, ketika datang Suhail ibn 'Amru, Rasulullah bersabda, 'Sungguh urusan kalian menjadi mudah.' Ma'mar berkata, lalu Zuhri berkata dalam urusan pemberitaan ini, lalu Suhail ibn 'Amru datang dan berkata, 'Bawa ke sini (kertas) dan buat perjanjian antara kami dan kalian.' Lalu Nabi memanggil juru tulis. Lalu Nabi meminta menulis 'Bismillahirrahmanirrahim'. Suhail keberatan dan mengatakan, 'Adapun kata *al-Rahman*, demi Allah, saya tidak mengenalnya, tetapi tulis saja 'Bismikallahumma'. Sebagaimana kamu sering menulisnya.' Lalu Nabi memerintahkan untuk menulis kalimat permintaan Suhail. Lalu Nabi berkata, 'Ini adalah perjanjian yang ditetapkan oleh Muhammad Rasul Allah.' Kemudian Suhail keberatan lagi dengan mengatakan, 'Demi Allah, sekiranya kami mengetahui kamu Rasul Allah maka kami tidak menghalangimu mengunjungi Ka'bah dan memusuhimu. Tulis saja Muhammad ibn Abdullah.' Lalu Nabi berkata, 'Tulis Muhammad ibn Abdullah.' Nabi berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku adalah betul-betul Rasul Allah walaupun engkau tidak mengakuinya, tulis Muhammad ibn Abdullah.'” (HR. al-Bukhari No.2732).

KAJIAN
ZUHUR PILIHAN
Bentuk Penciptaan Adam
'Alaihi As-Salam

Kitab Qashashul Anbiya karya Syekh Khalil Daryan Azhari.
Oleh : KH. Choirul Anshori, Lc. M.pd.I

Allah ta'ala menciptakan Nabi Adam dalam bentuk postur tubuh yang bagus dan suaranya indah. Semua Nabi yang Allah utus untuk memberikan petunjuk kepada manusia diciptakan bentuk badannya bagus dan suaranya merdu.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ، وَإِنَّ نَبِيَّكُمْ أَحْسَنُهُمْ
وَجْهًا وَأَحْسَنُهُمْ صَوْتًا

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali wajahnya tampan dan suaranya merdu. Dan sesungguhnya Nabi kalian yaitu Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam orang yang paling tampan wajahnya dan paling merdu suaranya." HR. Turmudzi.

Semua Nabi, Allah jadikan sebagai panutan dan Allah berikan keistimewaan dari makhluk-makhluk yang lainnya. Di antara keistimewaan itu adalah wajahnya tampan dan suara merdu, tidak ada yang suaranya tidak bagus. Dan kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengatakan, "Dan sesungguhnya Nabi kalian yaitu Rasulullah Muhammad yang paling tampan wajahnya dan paling merdu suaranya."

Ketampaban Nabi Yusuf sampai nembuat perempuan bangsawan terpesona dan ingin berbuat yang tidak baik kepada Nabi Yusuf *'alaihi as-salam*. Ketika diolok-olok

oleh perempuan-perempuan kota lainnya, dia kemudian mengundang perempuan-perempuan ini. Diberikan hidangan yang tidak bisa dimakan kecuali dengan diiris dengan pisau. Ketika waktu makan, disuruhlah Nabi Yusuf lewat. Mereka kemudian tanpa sadar mengiris jari-jari mereka sendiri. Nabi Yusuf yang begitu tampan masih kalah dengan tampannya Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam.

Suara Nabi Daud 'alaihi as-salam begitu merdunya. Bila Nabi Daud membacakan Taurat, burung-burung yang ada di sekitarnya ingin mendengarkannya. Namun Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam lebih merdu suaranya daripada Nabi Daud 'alaihi as-salam. Kita bersyukur kepada Allah Ta'ala dijadikan sebagai bagian dari umat Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam. Orang yang paling tampan, paling merdu suaranya dan paling mulia di antara nabi-nabi yang lainnya.

وَلَقَدْ كَانَ سَيِّدُنَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ سِتِّينَ ذِرَاعًا

"Dan adalah ada tinggi badan Nabi Adam alaihissalam 60 hasta."

Kalau satu hasta 50 centi meter maka tinggi Nabi Adam itu kira-kira 30 meter, dan lebar badannya 7 hasta , atau 3,5 meter. Meskipun besar namun tetap tampan yang sesuai dengan bentuk dan postur tubuh. "*wa kana wafiras sya'ari,*" dan Nabi Adam ini berambut lebat.

"Syabbahahu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam fituli kan nakhlatis sahuq," Rasulullah mengibaratkan tingginya Nabi Adam itu bagaikan kurma yang tinggi.

فَلَمَّا خَلَقَهُ اللهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلِيَّكَ نَقَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ

Setelah Allah menciptakannya, Allah perintahkan Nabi Adam untuk mendatangi para malaikat yang sedang duduk, "Ucapkan salam kepada mereka dan dengarkan balasan salam dari mereka. Sesungguhnya itu adalah salam untukmu dan untuk anak turunanmu!"

فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَرَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Maka Adam mengucapkan: 'Assalamu 'alaikum'. Mereka (para malaikat) menjawab: 'Assalamu 'alaika wa rahmatullah'. Mereka menambahkan kalimat: 'wa rahmatullah'."

Ini salam untuk Nabi Adam dan untuk anak turunnya. Hingga kini kita menggunakan salam ini, "Assalamualaikum warahmatullah: atau kemudian ditambah "asalamualaikum warahmatullah wabarakatuh."

وَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَكُونُ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فِي الطُّولِ

"Dan setiap orang yang masuk surga akan (diciptakan) dalam wujud/rupa Nabi Adam dalam hal tingginya."

Setiap orang yang nanti masuk surga, postur tubuh, tinggi dan lebar badannya seperti Nabi Adam 'alaih as-salam. Tingginya 60 hasta lebar tubuhnya 7 hasta dan disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, wajahnya tampan seperti Nabi Yusuf 'alaih Salam.

Dan telah disebutkan di dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanad yang hasan dari sahabat Abu Hurairah semoga Allah meridainya. Dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bahwa:

«أَهْلُ الْجَنَّةِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى خَلْقِ آدَمَ، سِتُونَ ذِرَاعًا فِي عَرْضِ سَبْعَةِ
أَذْرَعٍ»

“penduduk surga ketika mereka masuk surga itu bentuk tubuhnya seperti Nabi Adam. Enam puluh hasta tingginya dan lebar badannya tujuh hasta.”

Kemudian juga disebutkan;

وَمِنَ الْكُذِبِ الظَّاهِرِ مَا نَشَرَهُ بَعْضُ الْكُفَّارِ، وَهِيَ أَنَّ أَصْلَ الْبَشَرِ قِرْدٌ، فَبِهِ هَذَا تَكْذِيبٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ"

Termasuk kebohongan yang nyata adalah tersebarnya satu teori yang disebutkan di dalam teori tersebut bahwa asal dari manusia dari kera atau yang menyerupai kera. Menurut pra ulama berarti mendustakan firman Allah Ta'ala. "Dan sungguh kami telah menciptakan manusia itu *fi ahsani takqwim*." QS. At-Tin:4. Ibnu Abbas mengatakan:

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ: فِي أَعْدَلِ خَلْقٍ

Pada penciptaan yang sebaik-baiknya. Dalam tafsiran yang lainnya, *fi ahsani taqwim: fi ahsani shuratin*, pada bentuk yang paling bagus.

Ini menjadi tidak benar kalau manusia pertama adalah kera, atau kera yang berjalan tegak begitu. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam sebaik-baik bentuk. Nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan. "*Lam yakun asluhu qirdan*," bukan kemudian berasal dari kera. "*Tsumma taraqha shara insanan*," kemudian mengalami evolusi menjadi manusia.

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ إِنَّ يَفْقَهُونَ إِلَّا كَذِبًا

Para ulama mengatakan sungguh itu adalah kedustaan yang keluar dari lisan-lisan mereka. Apa yang mereka katakan itu adalah satu kebohongan. Darwin itu yang menyatakan bahwa manusia awalnya adalah kera kemudian mengalami evolusi sampai menjadi manusia dengan adanya perubahan-perubahan yang kita tidak tahu bagaimana perubahannya sampai kemudian menjadi manusia, adalah kebohongan. Teori ini tidak benar dan menyalahi nash-nash Al-Qur'an.

Kenyataannya memang tidak benar. Kera dengan manusia tidak sama. Sekarang masih ada kera. Dari segi anatominya kera pun juga berbeda. Allah ciptakan begitu luar biasa indahnya jari-jari manusia. Ada keserasian pada jari-jari kita, sehingga kita bisa mengepal dengan nyaman, berbeda dengan jari-jarinya kera, yang diciptakan untuk berayunan di pohonan. Dari segi otaknya, rangka pada bagian tengkorak kepala kita lebih besar. Antara bentuk tubuh bagian tengkorak atas sampai pada rahang kita serasi. Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam sudah mengatakan bahwa semua nabi bentuk tubuhnya indah, wajahnya tampan. Bagaimana kemudian dikatakan kera itu tampan? Jadi kita menjelaskan tentang awal penciptaan makhluk Allah Subhanahu wa taala itu pada manusia adalah Nabi Adam Alaihissalam.

HIKMAH

Syawal, Bulan Istiqamah Setelah Ramadhan

Oleh : Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA.

Tak terasa, bulan Ramadhan yang penuh berkah, maghfirah, dan ampunan telah meninggalkan kita. Kita telah melewati hari-hari yang diliputi semangat ibadah, malam-malam yang dihiasi qiyamul lail, dan siang-siang yang diisi dengan tilawah Al-Qur'an serta menahan diri dari segala nafsu. Kini, kita berada di bulan Syawal, bulan peningkatan dan pembuktian, setelah kawah candradimuka Ramadhan menempa jiwa kita.

Ramadhan adalah madrasah ruhani yang mengajarkan kita banyak hal: kesabaran, keikhlasan, pengendalian diri, empati, dan yang terpenting, kedekatan dengan Sang Pencipta. Pertanyaannya, setelah Ramadhan berlalu, apakah semangat ibadah dan kedekatan itu ikut berlalu bersama terbenamnya fajar Syawal? Ataukah justru menjadi modal besar untuk mengarungi sebelas bulan berikutnya dengan semangat yang sama, atau bahkan lebih baik? Inilah yang disebut dengan "Istiqomah".

Istiqomah, wahai hamba Allah, adalah sebuah kata yang ringkas namun memiliki makna yang amat mendalam dan bobot yang sangat berat dalam timbangan keimanan. Istiqomah berarti teguh, lurus, dan konsisten di atas jalan kebenaran, di atas syariat Allah, dalam ketaatan, dan menjauhi maksiat, baik dalam keadaan senang maupun susah, sempit maupun lapang, dan dalam setiap waktu, bukan hanya di waktu-waktu tertentu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk senantiasa beristiqomah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini adalah perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan juga kepada seluruh umatnya untuk beristiqomah. Ini bukan sekadar anjuran, melainkan sebuah perintah tegas. Betapa beratnya perintah ini, sampai-sampai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda bahwa ayat ini termasuk ayat yang membuatnya beruban. Mengapa? Karena istiqomah itu meliputi seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ibadah ritual, tetapi juga akhlak, muamalah, dan setiap tindakan kita.

Para ulama menjelaskan bahwa istiqomah adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tanpa istiqomah, amal ibadah kita akan rapuh, mudah goyah, dan tidak memberikan dampak yang berkelanjutan dalam membentuk pribadi Muslim yang kaffah. Ramadhan adalah puncak pelatihan, sebuah momentum untuk mengisi ulang "baterai iman" kita. Namun, tujuan dari pelatihan ini adalah agar kita mampu menjaga performa ibadah dan ketaatan itu secara konsisten di luar Ramadhan.

Terkadang, setelah Ramadhan berlalu, kita melihat banyak masjid kembali sepi, mushaf-mushaf kembali

tertutup di rak, dan semangat bersedekah mengendur. Ini adalah fenomena yang menyedihkan dan patut kita renungkan bersama. Jangan sampai kita menjadi hamba musiman, yang hanya taat ketika ada "event" tertentu, seperti Ramadhan atau Idul Fitri. Ketahuilah, Allah adalah Tuhan bagi seluruh bulan, bukan hanya bagi Ramadhan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang nasihat yang paling utama. Beliau bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمُ

"Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian beristiqamahlah." (HR. Muslim)

Hadits ini mengandung pelajaran yang sangat agung. Iman adalah dasar, tetapi istiqomah adalah penegaknya. Iman tanpa istiqomah akan mudah goyah. Istiqomah merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang. Jika kita benar-benar beriman kepada Allah, maka konsekuensinya adalah kita akan berusaha sekuat tenaga untuk senantiasa teguh di jalan-Nya.

Bagaimana cara kita menjaga istiqomah setelah Ramadhan?

Pertama, memelihara ibadah wajib dengan sebaik-baiknya. Shalat lima waktu adalah tiang agama. Jangan sampai shalat kita kendur, apalagi ditinggalkan. Jadikan shalat sebagai kebutuhan, bukan beban. Ingatlah bagaimana kita menjaga shalat berjamaah di masjid selama Ramadhan. Teruskan kebiasaan baik itu.

Kedua, melanjutkan amalan sunnah. Ramadhan melatih kita dengan berbagai amalan sunnah seperti shalat tarawih,

qiyamul lail, dhuha, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Meskipun tidak sebanyak di Ramadhan, paksakan diri untuk tetap istiqomah melakukan sebagian dari amalan-amalan tersebut. Misalnya, jangan tinggalkan tilawah Al-Qur'an harian, meskipun hanya satu lembar. Biasakan shalat Dhuha minimal dua rakaat, atau shalat sunnah rawatib pengiring shalat fardhu.

Salah satu amalan yang sangat ditekankan di bulan Syawal ini adalah puasa sunnah enam hari. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka itu seperti puasa setahun penuh." (HR. Muslim)

Ini adalah motivasi luar biasa untuk menjaga kesinambungan ibadah puasa setelah Ramadhan. Ia bukan hanya pahala yang besar, tetapi juga merupakan bentuk istiqomah dan latihan diri untuk tidak meninggalkan kebiasaan baik yang telah terbentuk.

Ketiga, menjaga lisan dan perilaku. Istiqomah juga berarti menjaga akhlak mulia yang telah kita latih di Ramadhan. Menahan amarah, berkata jujur, menjauhi ghibah, menyambung silaturahmi, dan berbuat baik kepada sesama adalah bagian dari istiqomah. Bukankah puasa Ramadhan juga mengajarkan kita untuk menjaga lisan dari perkataan kotor dan perbuatan sia-sia?

Keempat, senantiasa memperbanyak dzikir dan doa. Dzikir adalah nutrisi hati, pengingat kita akan kebesaran Allah. Setelah Ramadhan, jangan sampai kita lalai dari

dzikir pagi dan petang, atau dzikir setelah shalat. Doa adalah senjata mukmin. Teruslah bermunajat kepada Allah, memohon pertolongan-Nya agar kita senantiasa teguh di jalan-Nya.

Kelima, bergaul dengan lingkungan yang baik. Lingkungan dan teman sepergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar. Carilah teman-teman yang shalih, yang selalu mengingatkan kita kepada kebaikan dan menjauhkan kita dari kemaksiatan. Jika di Ramadhan kita terbiasa berkumpul di masjid, berusaha untuk tetap menjaga kebersamaan dalam majelis ilmu atau kegiatan positif lainnya.

Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah berkata, "Sesungguhnya orang yang beramal itu amalnya tidak akan berhenti kecuali dengan datangnya ajal. Jika datang ajal, maka amalnya akan terputus." Artinya, selama nafas masih dikandung badan, selama itu pula pintu amal shalih terbuka lebar dan kewajiban untuk beristiqomah terus ada.

Ramadhan adalah titik awal, bukan titik akhir. Ia adalah kawah candradimuka, bukan terminal akhir. Mari kita jadikan bulan Syawal ini sebagai awal untuk lebih beristiqomah, membuktikan bahwa kita adalah hamba Allah yang sejati, yang taat dalam setiap waktu, bukan hanya hamba Ramadhan. Semoga Allah menerima seluruh amal ibadah kita dan menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang senantiasa teguh di atas kebenaran.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 03 April 2026, adalah untuk :

1. Almarhumah Ibu Fitriah binti H.M. Ali
2. Almarhumah Amira Nurhidayah Kurniawan binti Shandy Kurniawan
3. Almarhumah Hj. Elita binti Rubama, Usia 67 tahun Wafat, 27 Maret 2026 di Cibinong Bogor
4. Almarhumah Ibu Nurpisah binti Kanaan, usia 82 tahun Wafat, 31 Maret 2026 di Kacang Sumatera Barat.
5. Almarhumah Ibu Hj. Halimah binti H. Muniroh, usia 65 tahun. Wafat, 31 Maret 2026 di Citayam Bogor
6. Almarhum H. Abdullah bin H. Abbas, SH, usia 65 tahun Wafat, 31 Maret 2026 di Bima
7. Almarhum Safaruddin bin Jauhari Wafat, 31 Maret 2026 di Bekasi
8. Almarhum Rakup bin Soedarmo, usia 63 Tahun Wafat di Banyuwangi
9. Almarhum H. Zaenal Abidin bin H. Barmawi, usia 84 tahun Wafat, 31 Maret 2026 di Jakarta
10. Almarhum H. Sakim Risdwianto bin Marto Darsono, usia 73 tahun. Wafat, 01 April 2026 di Jakarta
11. Almarhum H. Abd. Rahim. K. bin Kanjenje, usia 73 tahun Wafat, 21 Maret 2026 di Makassar

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	11 April	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh Alal-Madzahibil Arba'ah
Ahad	12 April	Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA	Tafsir Al-Maraghi
Senin	13 April	Prof. Dr. H. Bambang Irawan, MA	Ar-Risalatul-Qusyairiyah Fit-Tashawwuf
Selasa	14 April	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Khuluqul Muslim
Rabu	15 April	KH. Rifki Ramdani, Lc., MA	Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah
Kamis	16 April	KH. Mas'ud Halimin, Lc, MA	Al Adab Al Mufrad

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	10 April	Dr. H. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc	Taysirul Khollaq (AKHLAK)
Sabtu	11 April	H. Ahmad Mulyadi SE.I	Khosoisul Ummah Al Muhammadiyah (SIRAH)
Ahad	12 April	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc.,MA	Syarah Tajul Arus (TASAWUF)
Senin	13 April	H. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc., MA	Attibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an (ULUM AL QURAN)
Selasa	14 April	H. Choirul Ansori, M. Pd.I	Sullamut Taufiq (FIQH)
Rabu	15 April	H. Warso Winata, Lc., MA	Tafsir As Sya'rawi (TAFSIR)
Kamis	16 April	Dr. M. Khairul Mustaghfirin, Lc., MA	Assyifa Bitar'ifi Huquqil Musthofa SAW (SIRAH)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku April 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	03 April 2026	04:29	04:39	11:58	15:14	17:57	19:06
Sabtu	04 April 2026	04:29	04:39	11:57	15:14	17:57	19:06
Ahad	05 April 2026	04:29	04:39	11:57	15:14	17:56	19:05
Senin	06 April 2026	04:28	04:38	11:57	15:14	17:56	19:05
Selasa	07 April 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:55	19:05
Rabu	08 April 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:55	19:04
Kamis	09 April 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:55	19:04

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura

Mari kita hidupkan malam Sayyidul Ayyam dengan mengajak keluarga dan saudara untuk mengikuti I'tikaf dan Qiyamullail di Masjid Istiqlal

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ (الاسراء/٥٥:٥٦)

Dan pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

(QS. Al-Isra'/17:79)

Kepada segenap kaum muslimin dan muslimat, pada bulan Februari ini, Masjid Istiqlal mengadakan I'tikaf dan Qiyamullail Bulanan, yang akan dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 16 - 17 April 2026, kegiatan dimulai dengan shalat magrib berjamaah, istighasah, shalawat Nabi dan mauaidzhah hasanah oleh Imam Besar Masjid Istiqlal. Qiyamullail dimulai pukul 01.15 WIB sampai selesai.





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِئْقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "*al-Fiqhul Islami Wa Adilatuhu*"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

